

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ISPA PADA BALITA DI RSU SARI MUTIARA MEDAN TAHUN 2018

Frida Liharris Saragih¹, Antoni Edimarta Sitanggang²

Wasti³, Khairul Hafizin⁴, Juli Veronika Bancin⁵

Email : fridaliharris@yahoo.com

Prodi DIII Keperawatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang ispa pada balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018. Populasidalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang datang melakukan pemeriksaan ke RSUSari Mutiara Medan pada bulan Juni sebanyak 63 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian iniadalah teknik accidental sampling yaitu sampel yang ditemukan pada saat peneliti melakukan penelitian yaitu sebanyak 32 orang. Data yang dibutuhkan diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada responden. Hasil penelitian yaitu pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita mayoritas kurang 59,4%, pengetahuan ibu tentang penyebab ISPA pada balita mayoritas kurang 53,1%, pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala ISPA pada balita mayoritas kurang 62,5%, pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita mayoritas kurang 56,2% dan pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA pada balita mayoritas kurang 62,5%. Diharapkan kepada ibu untuk melakukan ke puskesmas apabila dijumpai tanda ISPA pada balita. Kepada bidan agar memberikan penyuluhan kepada ibu tentang ISPA pada balita.

Kata kunci : *Pengetahuan Ibu, ISPA, Balita.*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernapasan. Secara anatomis, ISPA dapat dibagi dalam dua bagian yaitu ISPA Atas dan ISPA Bawah, dengan batas anatomis adalah suatu bagian dalam tenggorokan yang disebut epiglotis. ISPA Atas adalah radang saluran tenggorokan atau pharingitis dan radang telinga tengah atau otitis. Gejala penyakit ISPA adalah batuk, kesukaran bernapas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam. Anak

dengan batuk atau sukar bernapas mungkin mudah menderita Infeksi saluran pernapasan yang berat .

World Health Organization (WHO) tahun 2013 memperkirakan insiden ISPA di Negara sedang berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% per tahun pada golongan usia balita. Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Dan ISPA termasuk 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh

subdit ISPA menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentasi 22,30% yaitu sebanyak 40 balita dari 1000 balita (DepKes RI, 2013).

Dari data Dinas kesehatan (DinKes) Kota Medan tahun 2012, penderita ISPA pada bayi berjumlah 68.476 orang. Penderita ISPA pada bulan Januari mencapai 10.254, Februari meningkat menjadi 12.191, Maret meningkat lagi menjadi 13.967, April menurun drastis menjadi 7.116, Mei 9.740, Juni 8.954, Juli 6.254. Berdasarkan data tersebut jumlah penderita ISPA di Kota Medan meningkat pada awal tahun dan peningkatannya terjadi pada bulan Maret yang mencapai 13.967 bayi. Namun tidak ada penderita ISPA yang meninggal (Mulia, 2012).

Dari hasil survei awal yang dilakukan di RSUD Sari Mutiara Medan Pada Bulan Januari-Februari Tahun 2017 terdapat 63 orang ibu yang membawa balita ke RSUD Sari Mutiara Medan, dari 63 orang tersebut terdapat 8 orang balita yang mengalami ISPA setelah dilakukan wawancara kepada petugas kesehatan, mereka mengatakan kebanyakan ibu tidak melakukan

kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat, dan masih ditemukan lingkungan yang tercemar oleh limbah pabrik dan asap rokok. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita di RSUD Sari Mutiara Medan Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif*. Lokasi penelitian dilakukan di RSUD Sari Mutiara Medan . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 63 orang. Teknik pengambilan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu sampel yang ditemukan pada saat peneliti melakukan penelitian yaitu sebanyak 32 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada ibu dan kemudian diberikan penjelasan tentang cara pengisian kuesioner. Analisa data dilakukan dengan cara deskriptif dengan melihat presentase data yang telah dikumpul di sajikan dalam tabel

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di
RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018**

Karakteristik Responden	n	(%)
Umur		
< 25 tahun	2	6.2
25 – 35 tahun	16	50.0
>35 tahun	14	43.8
Pendidikan		
SD - SMP	10	31.2
SMA	17	53.2
D III – S1	5	15.6
Pekerjaan		
IRT	18	56.2
Wiraswasta	12	37.6
PNS	2	6.2

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa karakteristik ibu berumur 25-35 tahun yaitu 50,0%, pendidikan SMA yaitu 53,2% dan pekerjaan IRT yaitu 56,2%.

Tabel 2.

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu
Tentang ISPA Pada Balita di RSU Sari
Mutiara Medan Tahun 2018**

Pengetahuan Ibu	n	(%)
Pengetahuan Ibu tentang ISPA		
Baik	13	40.6
Kurang	19	59.4
Penyebab ISPA		
Baik	15	46.9
Kurang	17	53.1
Tanda dan Gejala ISPA		
Baik	12	37.5
Kurang	20	62.5
Pencegahan ISPA		
Baik	14	43.2
Kurang	18	56.2
Penanganan ISPA		
Baik	12	37.5
Kurang	20	62.5

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui dari 32 responden

pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 59,4%. Penyebab ISPA diketahui dari 32 responden pengetahuan ibu tentang penyebab ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 53,1%. Tanda dan gejala ISPA diketahui dari 32 responden pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 62,5 %. Pencegahan ISPA dari 32 responden pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita mayoritas kurang 56,2 %. Dari 32 responden pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA pada balita mayoritas kurang 62.5%.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 59,4%. Hasil penelitian tentang ISPA pada balita masih banyak responden yang tidak mengetahui penyebab, tanda gejala, pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Pengetahuan responden kurang dalam mengetahui penyebab ISPA pada balita adalah lingkungan yang kotor dan kurang gizi

pada balita. Responden menganggap bahwa lingkungan yang kotor dan balita yang kurang gizi tidak menyebabkan terjadinya ISPA. Menurut Depkes (2012), beberapa faktor yang telah diketahui mempengaruhi kejadian dan kematian ISPA adalah malnutrisi, pemberian ASI kurang cukup, imunisasi tidak lengkap, defisiensi vitamin A, umur muda, kepadatan hunian, udara dingin, jumlah kuman yang banyak ditenggorokkan, terpapar polusi udara oleh asap rokok, gas beracun dan lain-lain. Penelitian menunjukkan balita yang mengalami ISPA diakibatkan karena kurangnya kebersihan lingkungan dan akibat balita yang mengalami kurang gizi.

Responden juga pada umumnya tidak mengerti tanda dan gejala ISPA yaitu telinga sakit dan mengeluarkan nanah dari lubang telinga adalah tanda dan gejala ISPA sedang pada balita. Banyak responden yang tidak mengerti tentang tanda dan gejala ISPA pada balita. Menurut Depkes (2012) Seorang anak dinyatakan menderita ISPA sedang jika di jumpai gejala ISPA ringan dengan disertai gejala timbul bercak-bercak pada kulit menyerupai bercak campak, telinga sakit akan mengeluarkan nanah dari lubang

telinga, pernapasan berbunyi seperti berdengkur dan pernapasan berbunyi seperti menciut-ciut.

Penelitian juga menunjukkan responden tidak mengetahui pencegahan ISPA pada balita yaitu sebaiknya ibu tinggal di lingkungan yang bersih dan jauh dari limbah pabrik untuk mencegah ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang tinggal di daerah yang kotor dan tinggal dekat limbah pabrik sehingga menyebabkan balita mudah terserang ISPA. Menurut Maryunani (2012) Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Hal ini dapat terjadi pada rumah yang keadaan ventilasi kurang dan dapur terletak didalam rumah, bersatu dengan kamar tidur, ruang tempat balita dan anak balita bermain. Hal ini lebih dimungkinkan karena balita lebih lama berada di rumah bersama-sama dengan orang tua sehingga dosis pencemaran tentunya akan lebih tinggi.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pengetahuan responden yang kurang sangat dipengaruhi oleh pendidikan responden yaitu mayoritas SMA dan

masih banyak yang berpendidikan SD dan SMP. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya

Pengetahuan ibu tentang ISPA dengan mengetahui penyebab, tanda gejala, pencegahan dan penanganan dapat disebabkan oleh tidak pedulinya responden terhadap lingkungan rumah dengan kepadatan dan daerah yang dekat limbah pabrik, sehingga dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita. Selain itu, pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena anggapan responden bahwa ISPA dengan gejala awal batuk dan pilek tidak berdampak yang bahaya terhadap balita karena responden masih menganggap bahwa batuk dan pilek tanda diberikan penanganan hanya masalah biasa saja sehingga responden kurang menjaga lingkungan dan kebersihan tempat tinggal.

2. Pengetahuan Ibu Tentang Penyebab ISPA Pada Balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan ibu tentang penyebab ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 53,1%. Hal ini dapat dilihat bahwa responden tidak mengetahui tentang penyebab ISPA pada balita, Mayoritas responden tidak mengetahui penyebab ISPA pada balita yaitu lingkungan yang kotor dan kurang gizi pada balita. Responden menganggap bahwa lingkungan yang kotor dan balita yang kurang gizi bukan merupakan penyebab ISPA pada balita. Menurut Depkes (2012), beberapa faktor yang telah diketahui mempengaruhi kejadian dan kematian ISPA adalah malnutrisi, pemberian ASI kurang cukup, imunisasi tidak lengkap, defisiensi vitamin A, umur muda, kepadatan hunian, udara dingin, jumlah kuman yang banyak ditenggorokan, terpapar polusi udara oleh asap rokok, gas beracun dan lain-lain. Responden juga tidak mengetahui penyebab bercak putih pada lidah tidak membersihkan puting susu sebelum menyusukan bayi.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan ibu tentang penyebab ISPA ada kaitannya dengan

kebiasaan ibu yang buruk tidak memperhatikan kebersihan lingkungan untuk mencegah ISPA pada balita kurangnya informasi dari bidan atau karena tidak adanya penyuluhan sehingga menyebabkan pengetahuan ibu kurang tentang penyebab ISPA pada balita. Hal ini juga dipengaruhi oleh umur ibu yang mayoritas 25-35 tahun yang tergolong masih muda yang masih kurang dalam pengalaman dalam mengetahui penyebab ISPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2012), bahwa semakin tua usia seseorang semakin banyak pula pengalaman yang didapat, dan pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Selain itu beliau juga mengatakan semakin bertambah umur seseorang semakin tinggi pula keingintahuannya sehingga pengetahuannya bertambah.

Kurangnya informasi yang diberikan petugas kesehatan yang berada di rumah sakit kepada ibu tidak dapat membangun kepercayaan dalam memberikan dan melakukan pencegahan ISPA pada balita. Dan kurangnya peran lintas sektoral dalam mewujudkan peraturan ataupun kebijakan untuk memberdayakan masyarakat khususnya ibu agar rutin

melakukan kunjungan ke rumah sakit ataupun klinik terdekat untuk mendapatkan penyuluhan langsung dari tenaga kesehatan tentang ISPA pada balita. Masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita mayoritas tidak tahu mengenai lingkungan yang kotor adalah penyebab ISPA dan masih banyak masyarakat yang menggunakan air sungai yang sudah tercemar limbah pabrik untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti mandi, mencuci piring dan mencuci pakaian.

3. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda dan Gejala ISPA Pada Balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 62,5%. Responden juga tidak mengetahui tanda dan gejala ISPA pada balita yaitu telinga sakit dan mengeluarkan nanah dari lubang telinga. Responden masih menganggap tanda gejala ISPA hanya batuk dan pilek tidak sampai mengeluarkan nanah dari telinga.

Hasil penelitian juga menunjukkan responden tidak mengetahui tanda dan gejala ISPA berat adalah pernafasan berbunyi mengorok

dan tampak gelisah. Hal ini sesuai dengan pendapat Seorang anak dinyatakan menderita ISPA berat jika ada gejala ISPA ringan atau sedang disertai satu atau lebih gejala bibir atau kulit membiru, lubang hidung kembang kempis (dengan cukup lebar) pada waktu bernapas, anak tidak sadar atau kesadarannya menurun dan pernapasan berbunyi mengorok dan anak tampak gelisah.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala ISPA pada balita disebabkan karena pekerjaan ibu mayoritas IRT sehingga kurangnya mendapatkan informasi dari petugas kesehatan, kurangnya dukungan dari keluarga (suami) dan bidan tidak melakukan kunjungan home visite pada ibu yang memiliki balita dan memberikan penyuluhan tentang ISPA pada balita.

4. Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 56,2%. Ibu pada umumnya tidak tahu pencegahan ISPA pada balita yaitu

lingkungan yang bersih dan jauh dari limbah pabrik untuk mencegah ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang tinggal di daerah yang kotor dan tinggal dekat limbah pabrik sehingga menyebabkan balita mudah terserang ISPA. Menurut Maryunani (2012) Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Hal ini dapat terjadi pada rumah yang keadaan ventilasi kurang dan dapur terletak didalam rumah, bersatu dengan kamar tidur, ruang tempat balita dan anak balita bermain. Hal ini lebih dimungkinkan karena balita lebih lama berada di rumah bersama-sama dengan orang tua sehingga dosis pencemaran tentunya akan lebih tinggi.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita dikarenakan ibu belum mendapatkan pengalaman tentang pencegahan ISPA pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita karena masih ada ibu yang berumur <25 tahun, sehingga ibu belum memiliki pengalaman tentang pencegahan ISPA

pada balita. Hal itu juga dapat disebabkan ibu kurang mendapat informasi dari petugas kesehatan. Rendahnya pengetahuan ibu dipengaruhi oleh ibu tidak pernah melakukan kunjungan ke posyandu maupun klinik sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang pencegahan ISPA pada balita dari petugas kesehatan.

5. Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Pada Balita di RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 62,5%. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang tidak mengetahui penanganan ISPA pada balita yaitu dengan memberikan anak cairan kurang lebih 3-6 sendok teh secara perlahan-lahan. Masih ada responden yang diteliti tidak pernah memberikan cairan kepada balita yang mengalami ISPA. Menurut Maryunani (2012), Penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu kurang tentang penanganan ISPA pada balita kemungkinan dipengaruhi oleh mayoritas berpendidikan SMA dan masih dijumpai yang berpendidikan

dasar yaitu SD-SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ibu yang kurang juga dipengaruhi oleh karena kurangnya kepedulian ibu terhadap pentingnya melakukan pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Tidak hanya itu saja pekerjaan juga sangat mempengaruhi pengetahuan ibu dimana lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pengetahuan ibu yang kurang dapat terjadi karena ketidakingintahuan ibu tentang pentingnya melakukan pencegahan dan penanganan ISPA pada balita.

Pada umumnya masyarakat atau ibu yang mempunyai balita yang terkena ISPA dengan gejala awal seperti

batuk dan pilek Hal ini juga disebabkan karena mayoritas masyarakat di wilayah sekitar rumah sakit rata-rata berekonomi kurang atau rendah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita di RSUD Sari Mutiara Medan Tahun 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita mayoritas kurang 59,4%.
2. Pengetahuan Ibu Tentang Penyebab ISPA Pada Balita mayoritas kurang 53,1%.
3. Pengetahuan Ibu Tentang Tanda dan Gejala ISPA Pada Balita mayoritas kurang 62,5%.
4. Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita mayoritas kurang 56,2%.
5. Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Pada Balita mayoritas kurang 62,5%.

SARAN

Saran penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kepada Ibu
 - a. Melakukan kunjungan ke klinik maupun puskesmas untuk

konsultasi tentang penyebab, tanda gejala, pencegahan dan penanganan ISPA pada balita

- b. Mencari informasi dari berbagai pihak seperti dari petugas kesehatan tentang ISPA pada balita
2. Kepada Rumah Sakit
 - a. Memberikan penyuluhan kepada ibu tentang ISPA pada balita
 - b. Menyediakan poster-poster yang ditempelkan di dinding ruangan dan membagikan brosur- brosur tentang ISPA pada balita
 - c. Melakukan kerja sama terhadap kader di setiap lingkungan dan melakukan kunjungan/home visit untuk melakukan penyuluhan tentang ISPA pada balita

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, 2012, **Etiologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut**, <http://www.Google.Com>, diakses pada bulan Februari 2016

Arikunto, 2011, **Prosedur Penelitian**, Rineka Cipta, Jakarta.

Depkes RI, 2012, **Infeksi Saluran Pernapasan Akut**, <http://www.Google.Com>, diakses pada bulan Februari 2016

Depkes RI, 2013, **Masalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut**,

[http://: www.Google.Com](http://www.Google.Com),
diakses pada bulan Februari
2016

Hendra, 2012, **Pengetahuan**,
[http://ajangberkarya.wordpress.c
om](http://ajangberkarya.wordpress.com). Diakses Tanggal 27
Februari 2016

Musoffa, 2011, **Panduan Ummahat
Merawat Dan Mendidik Sang
Balita**, Pt. Gara Ilmu,
Yogyakarta.

Maryunani Anik, 2013, **Ilmu
Kesehatan Anak Dalam
Kebidanan**, TIM, Jakarta.

Muslihatun Wafi Nur, 2010, **Asuhan
Neonatus Bayi dan Balita**
Fitramaya, Yokyakarta.

Mulia, 2012, **Jurnal Tentang ISPA
Pada Balita**, diakses pada
tanggal 20 februari 2016

Notoadmojo Soekidjo, 2013,
Metodologi Penelitian, Rineka
Cipta, Jakarta.

Putra, 2012, **Asuhan Pada Bayi dan
Balita**, TIM, Jakarta

Shaleh, 2012, **Menjadi Dokter Bagi
Anak Anda**, EGC, Jakarta.

Sudarti, 2014, **Merawat Bayi Sehari-
Hari**, Gara Ilmu, Yokyakarta

Tantri, 2013, **Jurnal Tentang ISPA
Pada Balita**, diakses pada
tanggal 20 februari 2016